

JAWI, ISSN:2622-5522 (p); 2622-5530 (e)

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/jawi>,

Volume 3, No.1 (2020), p.22-40, DOI: <http://dx.doi.org/10.24042/jw.v3i1.7035>

Konsep Ihsan Perspektif Al-Qur'an Sebagai Revolusi Etos Kerja

M. Ulil Hidayat

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Ulilhidayat2929@gmail.com

Isma Nurun Najah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

ismanurunnajah21@gmail.com

Abstract: *In order for human work to be appreciated by Allah as worship and to benefit the world as well as the hereafter there are limits, norms and principles regulated by Islam which aim to maintain the religious side of humans which can also be reflected in every job, thereby increasing productivity and producing quality output. and raise the economic status of the people. The level of productivity is very important and fundamental as a measure of the good quality of the community's economy, considering that the economic value has become increasingly weak. By analyzing library data and reading the reality in Muslim society today, the Islamic values described by the Ihsan concept can be a solution for increasing the productivity of the Islamic community. The mentality of a hard worker is very supportive of an increase in productive performance. The results obtained from the implementation of values in the concept of ihsan require Muslims to change their work attitudes from those previously lazy and not optimal to sincere work, smart work, thorough work and worship value.*

Keywords: *Work Ethic, Ihsan Concept, Muslim*

Abstrak: *Agar setiap pekerjaan yang dilakukan manusia dipandang oleh Allah sebagai ibadah dan memberi keuntungan*

dunia juga akhirat ada batasan, nilai, dan juga prinsip yang diatur agama Islam bertujuan untuk menjaga sisi keagamaan manusia yang juga dapat direfleksikan dalam setiap pekerjaan, sehingga meningkatkan produktivitas dan menghasilkan out put kerja yang berkualitas serta mengangkat derajat ekonomi umat. Tingkat produktivitas menjadi hal yang sangat penting dan mendasar sebagai tolak ukur baiknya kualitas ekonomi masyarakat mengingat dewasa ini nilai perekonomian semakin melemah. dengan analisa data kepustakaan dan membaca realitas di l masyarakat muslim saat ini nilai-nilai Islam yang diuraikan oleh konsep Ihsan dapat menjadi solusi bagi peningkatan produktifitas kerja uamt Islam. Mental pekerja keras sangat mendukung terjadinya peningkatan kinerja yang produktif. Hasil yang didapat dari implementasi nilai-nilai dalam konsep ihsan menuntut muslim agar mengubah sikap kerja dari yang sebelumnya bermalas-malasan dan tidak optimal menjadi kerja ikhlas, kerja cerdas, kerja tuntas dan bernilai ibadah.

Kata Kunci: *Etos Kerja, Konsep Ihsan, Muslim*

A. Pendahuluan

Al-Qur`an sebagai pedoman hidup utama seorang muslim mendorong umatnya untuk bekerja agar hidup dalam kemuliaan dan tidak menjadi beban orang lain. Islam juga memberi kebebasan dalam memilih pekerjaan yang sesuai dengan kecenderungan dan kemampuan setiap orang. Namun demikian, Islam mengatur batasan-batasan, meletakkan prinsip-prinsip dan menetapkan nilai-nilai yang harus dijaga oleh seorang muslim, agar pekerjaannya dipandang oleh Allah sebagai kegiatan ibadah yang memberi keuntungan dunia dan akhirat.

Adanya batasan, nilai, dan juga prinsip bertujuan untuk menjaga sisi keagamaan manusia yang juga dapat direfleksikan dalam setiap pekerjaan, sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan menghasilkan *out put* kerja yang berkualitas serta mengangkat derajat ekonomi umat. Tingkat produktivitas menjadi hal yang sangat penting dan mendasar sebagai tolak ukur baiknya kualitas ekonomi masyarakat. Peningkatan produktivitas dapat dikatakan sebagai penambahan hasil, dimana meningkatnya

jumlah penghasilan akan menambah kesejahteraan setiap pelaku usaha¹.

Berkaitan dengan tingkat produktivitas, jika melihat angka pekerja pada februari 2018 menunjukkan peningkatan jumlah angkatan kerja sebesar 133,94 juta jiwa. jumlah tersebut meningkat 2,39 juta jiwa dibanding februari 2017². Namun, meski mengalami peningkatan jumlah angkatan kerja, tingkat pendapatan perkapita Indonesia masih kalah jauh dibanding Singapura³.

Secara sosiologi, rendahnya tingkat produktivitas akan menimbulkan berbagai masalah. Seperti rendahnya tingkat konsumsi pangan dan status gizi, tingginya angka kemiskinan, rendahnya tingkat harapan hidup, rendahnya tingkat pendidikan dan tingginya tingkat kriminalitas yang keseluruhannya merupakan indikator rendahnya kesejahteraan. Padahal Allah SWT telah menjelaskan dalam Q.S al-Jumu'ah ayat 10.

Apabila salat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung. (QS. Al-Jumu'ah: 10)

Namun kenyataannya, rendahnya tingkat produktivitas disebabkan karena kurangnya etos kerja yang dimiliki masyarakat, ditambah dengan mental pemalas dan tidak bertanggungjawab. Kenyataan tersebut bertambah buruk dengan adanya tingkat pengetahuan yang minim tentang pekerjaannya, banyaknya pekerja yang tidak bekerja pada bidang yang dikuasai sehingga cenderung asal-asalan dalam melaksanakan pekerjaannya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh ketua

¹ Astriana Widiastuti, "Analisis Hubungan Antara Produktivitas Pekerja Dan Tingkat Pendidikan Pekerja Terhadap Kesejahteraan Keluarga Di Jawa Tengah Tahun 2009" *Economics Development Analysis Journal*, Vol. 1, No. 2, (November 2012), h. 2

² Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Februari 2018. *Badan Pusat Statistik* (On-line) tersedia di https://www.turc.or.id/wp-content/uploads/2018/06/BPS_Berita-Resmi-Statistik_Keadaan-Ketenagakerjaan-Indonesia-Februari-2018.pdf (07 Mei 2018), h. 1

³ Sri Mulyani: PDB Indonesia Lebih Besar Dari Singapura, Tapi... *Okezone* (On-line) tersedia di: <https://economy.okezone.com/read/2019/01/22/20/2007803/sri-mulyani-pdb-indonesia-tinggi-dibandingkan-singapura-tapi>, (22 Januari 2019)

Komite Ekonomi Nasional (KEN) Chairul Tanjung “bangsa kita agak pemalas karena *gemah ripah lohjinawi*, meskipun kerja sedikit yang penting tetap makan” dalam sebuah seminar ekonomi, di menara Bank Mega Jakarta⁴. Keadaan seperti ini didorong oleh kebiasaan masyarakat yang menganggap dirinya miskin padahal memiliki harta yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

Dengan demikian diperlukan mental yang lebih baik, yang siap untuk bekerja keras agar menghasilkan tingkat produktivitas yang tinggi. Dalam hal ini, akan dikaji tentang konsep ihsan sebagai solusi bekerja umat Islam dalam merevolusi etos kerja. Keadaan seperti ini didorong oleh kebiasaan masyarakat yang menganggap dirinya miskin padahal memiliki harta yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

Pembahasan mengenai konsep ihsan banyak dikaji oleh peneliti yang mendalami ilmu hadits, tasawuf, alquran dan lain sebagainya. Diantaranya ialah penelitian yang dilakukan oleh Mamluatul Inayah⁵ dalam tema “*konsep Ihsan Sebagai Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Sachiko Murata dan William C. Chittick*”. Dengan mengutip *Statement of ideas*” pada buku *the vision of islam* karya Sachiko Murata dan William Chittick, penelitian ini mengurai mengenai makna ihsan menggunakan pendekatan Psikologis, Filsafat, Sejarah dan Tasawuf. Dan didapatkan kesimpulan bahwa, Enam (6) poin penting dalam ihsan pada buku ini ialah: Ibadah, Cinta, Ikhlas, Taqwa, Melihat Allah, Kemaslahatan serta wujud ihsan dalam kesejarahan. Kemudian penelitian ini mengaitkan dengan strategi pendidikan karakter sehingga ditemukan bahwa dengan pemberdayaan konsep ihsan menumbuhkan kualitas psikologis dengan peningkatan keyakinan selalu dalam pengawasan Allah.

⁴Chairul Tanjung: “Bangsa Indonesia Sedikit Malas” (On-line), tersedia di: <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-1528861/chairul-tanjung-bangsa-indonesia-sedikit-malas> (20 Desember 2010).

⁵Mamluatul Inayah “*Konsep Ihsan Sebagai Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Sachiko Murata dan William C Chittick*” (Thesis PAI: Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2015). Hal. 189.

Kemudian penelitian dari Darmawan Dwi Pamungkas⁶ membuat kesimpulan bahwa, berbuat ihsan dapat menimbulkan kecintaan dan kasih sayang sehingga menciptakan rasa persaudaraan yang tinggi. Kemudian dalam perspektif tasawuf, ihsan dimaknai sebagai upaya bagi manusia untuk mengenal Allah dan menjalin hubungan Tuhan dan manusia sebagai hamba yang taat untuk mendapatkan kesalehan batin (spiritual) dan direfleksikan dalam bentuk kesalehan sosial.

Tulisan lainnya yang membahas mengenai konsep ihsan ialah oleh Heri Akhmadi⁷ ia mengungkapkan bahwa posisi ihsan lebih baik dari sekedar memenuhi kewajiban dan lebih baik dari sekedar memenuhi formalitas. Dari beberapa tulisan yang dikutip tersebut, belum ada yang membahas secara spesifik mengenai bagaimana konsep ihsan dalam meningkatkan etos kerja di era globalisasi sekarang ini sebagai sarana revolusi mental. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan analisa lebih mendalam mengenai konsep ihsan perspektif al-Qur'an sebagai revolusi etos kerja tersebut menggunakan metode analisis deskriptif dengan data kepustakaan.

B. Pembahasan

Secara bahasa revolusi merupakan perubahan yang cukup mendasar pada suatu bidang⁸. Perubahan tersebut terjadi dalam waktu yang singkat atau dalam kurun waktu yang tidak lama pada bidang tertentu, terjadi dapat dikarenakan faktor disengaja atau tidak disengaja sama sekali. Revolusi juga dapat diartikan sebagai perubahan ketatanegaraan (pemerintah atau keadaan sosial) yang dilakukan dengan kekerasan (seperti dengan perlawanan senjata), atau bias juga berarti perubahan yang cukup mendasar dalam suatu bidang.

Mental menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti suatu yang bersangkutan dengan batin dan watak manusia, yang

⁶Darmawan Dwi Pamungkas “*Konsep Ihsan Dalam Al-Qur'an Perspektif Tasawuf*” (Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir: UIN Raden Intan Lampung, Lampung, 2019) hal. 98.

⁷ Heri Akhmadi dalam: <http://heri.staff.umy.ac.id/konsep-dan-aktualisasi-ihsan-dalam-al-quran-dan-sunnah/>

⁸Departemen Pendidikan Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h. 1206.

bukan bersifat fisik atau tenaga⁹. kemudian Zakiya Dradjatmenjelaskan bahwa mental adalah semua unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap (*attitude*) dalam keseluruhan dan kebutuhan akan corak tingkah laku, cara menghadapi sesuatu hal yang menekan perasaan yang mengecewakan, menggembirakan, atau menyenangkan dan sebagainya¹⁰.

Secara sederhana, revolusi mental dapat diartikan dengan perubahan yang cukup mendasar dalam hal yang menyangkut batin atau watak, yang bukan bersifat fisik atau tenaga. Perubahan yang dilakukan dapat berupa perubahan pola pikir individu ataupun kelompok masyarakat dari ketertinggalan menuju pola pikir yang lebih baik.

Presiden Joko Widodo mengungkapkan bahwa revolusi mental memiliki tiga pilar utama yakni integritas, etos kerja dan gotong royong. Integritas meliputi jujur, dapat dipercaya, berkarakter dan bertanggungjawab. Etos kerja meliputi kerja keras, optimis, produktif, dan berdaya saing. Sedangkan gotong royong meliputi bekerjasama, solidaritas tinggi, berorientasi pada kemaslahatan dan kewargaan¹¹ (Maghza, 2016: 57). Ketiga pilar revolusi mental yang diungkapkan Presiden Joko Widodo merupakan pondasi dari rencana pembangunan sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing secara global. Tiga pilah inilah yang nantinya akan peneliti gunakan sebagai acuan etos kerja.

1. Revolusi Mental Perspektif Al-Qur`an

Upaya revolusi mental yang saat ini marak dikampanyekan oleh pemerintah tidak lepas dari nilai-nilai Islam yang terkandung dalam setiap pilarnya. Sejak Nabi Muhammad SAW. menerima wahyu pertama kali, secara tersirat Allah telah mengisyaratkan perintah revolusi mental kepada Rasulullah SAW. Sebagaimana firman Allah Q.S al-Alaq ayat 1:

⁹*Ibid*, h. 924

¹⁰ Zakiyah Drajad. *Pendidikan Agama Dalam Membina Mental* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1975), h. 35.

¹¹ Saiffudin, "Revolusi Mental Dalam Perspektif al-Qur`an: Studi Penafsiran M. Quraish Shihab" *Jurnal Magzha IAIN Antasari Banjarmasin*. Vol. 1, No. 2 (Juli-Desember, 2016), h. 57

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

“*Bacalah dengan nama Tuhanmu yang mencipta.*”

Kata *iqra`* pada ayat di atas terambil dari kata *qoro`a* yang pada mulanya berarti menghimpun. Jika diibaratkan, apabila mengucapkan kata-kata kemudian merangkainya berarti kata tersebut telah terhimpun dan dimungkinkan memiliki makna yang lebih luas. Ayat di atas tidak menyebutkan objek bacaan dan Jibril as pada saat itu tidak membacakan suatu teks tertulis dan karena itu dalam suatu riwayat Rasulullah bertanya *ma aqro`/ apakah yang harus saya baca?*¹² (Al-Misbah vol 15:393). Namun kemudian Jibril as membimbing Rasulullah SAW. untuk mengucapkan wahyu yang berupa QS al-Alaq ayat 1-5.

Turunnya wahyu tanpa disertai tulisan yang baku pada saat itu, merupakan sebuah isyarat bahwa Nabi bukan hanya diperintahkan untuk membaca dan menyampaikan wahyu tersebut. Lebih dari itu, Nabi diperintahkan untuk mengajak dan merubah konsep hidup masyarakat yang masih *jahiliyah* menuju kehidupan yang tertata dan penuh dengan ajaran kedamaian. Hal ini dikuatkan dengan wahyu yang diturunkan, berupa kata *iqra`* pada ayat pertama yang dapat dimaknai dengan “bacalah” dan juga “menghimpun”.

Setelah Nabi menerima wahyu pertama, kemudian Nabi bergegas memulai gerakannya. Nabi mengajak orang-orang terdekatnya agar mengikuti ajaran yang telah diturunkan kepadanya. Pertama kali Nabi mengajak istrinya Kadijah Binti Khuwailid, kemudian mantan budaknya Zaid Bin Haritsah, keponakannya Ali Bin Abu Thalib, dan putri-putrinya Zainab, Riqoyyah, Ummi Kaltsum dan Fatimah.

Selanjutnya Rasulullah SAW merekrut para sahabat seperti Abu Bakar yang setelah itu menjadi simbol dakwah dikalangan orang tua, kemudian Ibnu Abi Quhafah dari kabilah Ta`im yang terkenal bersih dan jujur sehingga menambah kekuatan dakwah Rasulullah, Utsman Bin Affan yang merupakan sahabat Nabi yang dermawan dan kaya raya, serta Bilal Bin Rabbah seorang mantan budak yang tetap kuat mempertahankan imannya meskipun disiksa orang kafir dan

¹² Qurasih Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* Vol.15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 393

dipaksa murtad. Setelah merekrut keluarga dan sahabatnya, kemudian Rasulullah bahu-membahu menyebarkan Islam keseluruh jazirah Arab.

Gerakan dakwah Rasulullah SAW.dalam rangka menyebarkan ajaran Islam dan mengubah cara hidup masyarakat mendapat perlawanan dari kafir Quraisy. Mereka menolak Nabi Muhammad mengganti ajaran nenek moyang dengan ajaran baru. Namun dengan keteguhan Rasulullah SAW.dan para sahabat, tanpa rasa takut dan ragu tetap membumikan Islam di jazirah Arab pada saat itu.

Berdasarkan kisah awal mula dakwah Rasulullah, menunjukkan bahwa Islam telah benar-benar mengajarkan revolusi mental sejak pertama kali diturunkan. Bentuk keteguhan hati, kerja sama, keta'atan, kesetiaan, serta semangat membumikan Islam pada saat itu merupakan nilai yang relevan dengan pilar-pilar revolusi mental yang saat ini banyak dikampanyekan.

2. Etos Kerja Perspektif Al-Qur`an

Etos berasal dari bahasa Yunani (*ethos*) yang memberikan arti sikap, watak, karakter, serta keyakinan tentang sesuatu¹³. Adapun kerja merupakan kegiatan untuk melakukan sesuatu atau sesuatu yang digunakan untuk mencari nafkah atau mata pencaharian . Etos dibentuk oleh kebiasaan, pengaruh budaya, serta sistem nilai yang diyakininya. Selain kata etos, dikenal pula etika, yang hampir mendekati pada pengertian akhlak atau nilai-nilai yang berkaitan dengan baik buruknya moral.

Kata etos mengandung gairah yang amat kuat untuk mengerjakan sesuatu secara optimal, lebih baik, dan berupaya untuk mencapai kualitas kerja yang sesempurna mungkin. Dengan demikian etos kerja memiliki arti berupa kepribadian yang melahirkan keyakinan yang sangat mendalam bahwa bekerja itu bukan saja untuk memuliakan dirinya dan menampakkan dirinya, melainkan sebagai manifestasi amal shaleh dan oleh karenanya mempunyai nilai ibadah yang sangat

¹³ Toto Tasmara, *Membudayakan Etos kerja Islami* (Jakarta: Gema Insani, 2004), h.15

luhur.

Terkait dengan etos kerja, Quraish Shihab menjelaskan bahwa ketentuan yang dijelaskan oleh al-Qur'an dalam konteks bisnis paling tidak dapat dikelompokkan dalam tiga kelompok besar, yaitu yang berkaitan dengan hati atau kepercayaan, moral atau perilaku dan pengembangan harta atau keuntungan¹⁴. Ketiga ketentuan tersebut dapat dijadikan pedoman bagi umat Islam dalam konteks bekerja karena bisnis merupakan bagian dari bekerja. Jadi, ketentuan bekerja perspektif al-Qur'an dapat berkaitan dengan hati atau kepercayaan, moral atau perilaku serta pengembangan harta atau keuntungan.

a. Etos Kerja Yang Berkaitan Dengan Hati Atau Kepercayaan

Setiap aktivitas yang dilakukan seorang muslim harus dikaitkan dengan akidah, dari yang sekecil-kecilnya hingga yang sebesar-besarnya dengan prinsip perlunya memiliki motivasi dan niat yang benar dalam bekerja. Niat yang benar menyebabkan pekerjaan tersebut tercatat sebagai ibadah dan memperoleh ganjaran. Berkenaan dengan hal tersebut Allah SWT berfirman:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ
وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Padahal mereka tidak disuruh kecuali untuk menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepadanya dan dalam menjalankan ketaatan dalam beragama dengan lurus dan supaya mereka mendirikan shalat dan zakat; dan yang demikian itulah Agama yang lurus (Q.S al-Bayyinah:5).

Kemudian merasa harta adalah milik, amanat dan ujian dari Allah yang diserahkan kepada manusia agar mereka tunaikan sesuai perintah Allah SWT. Harta bukanlah tujuan akan tetapi merupakan sarana untuk mencapai tujuan, dan salah satunya sebagai fungsi sosial. Bekenan dengan hal tersebut Allah

¹⁴ Quraish. Shihab. *Berbisnis Dengan Allah* (Tangerang: Lentera Hati, 2008), h.13

SWT berfirman “*Dan kepunyaan Allah lah yang ada di langit dan apa yang di bumi. Cukuplah Allah sebagai pemelihara*”. (Q.S an-Nisa: 125).

Allah menjamin rezeki mahluk-Nya, tetapi itu bukan bebrarti manusia tidak diuntut perananannya untuk menjemput rezeki tersebut. Manusia harus menyadari bahwa kehendak dan usaha manusia hanyalah sebagian dari sebab-sebab perolehan apa yang didambakan. Sedangkan sebagian yang lain yang tidak terhitung banyaknya berada diluar kemampuan manusia. Dengan demikian, seorang tidak akan putus asa apabila tidak berhasil dan tidak juga angkuh serta melupakan-Nya jika berhasil. Berkenaan dengan hal tersebut Allah SWT berfirman:

“dan tidak ada suatu binatang melatapun di bumi melainkan Allah-Lah yang memberinya rezekinya, ...”
(Q.S Hud:6).

Serta rezeki tidak hanya bersifat materi, tetapi juga bersifat immateeri atau ukhrawi. Rezeki materi mendukung kelanjutan hidup fisik, sedangkezeki immateri mendukung pula kelanjutan hidup ruhani. Berkenaan dengan hal tersebut Allah berfirman:

“sesungguhnya oranng yang selalu membaca kitaab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rezekinya kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, ...”
(Q.S al-Fathir: 29-30).

b. Etos Kerja Yang Berkaitan Dengan Moral dan Perilaku.

Perlu dingat bahwa penekanan pada landasan moral dalam bekerja, sama sekali tidak menolak hasil kerja yang bersifat material. Hasil pada pandangan Islam terletak pada kesesuaian antara kebutuhan moral dan material. Jika moralitas dipisahkan dari pekerjaan maka stabilitas dan keseimbangan sosial akan sangat rapuh dan akhirnya runtuh. Karena saat itu yang terjadi adalah hubungan kerja yang tidak sehat dan antagonistik, saling mencurigai dan bukannya kerja secara harmonis dan saling mencintai. Dalam konteks moralitas ini ada beberapa prinsip yang harus dimiliki yakni jujur terhadap diri sendiri dan kemudian

berlanjut dengan berlaku jujur kepada orang lain. Allah SWT berfirman:

“Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar dan timbanglah dengan neraca yang benar itulah yang lebih utama (bagimu dan lebih baik akibatnya)” (Q.S al-Isra:35).

Kemudian pemenuhan janji, yang merupakan konsekwensi dari kejujuran dan syarat-syarat perjanjian. Dalam al-Qur'an Allah secara tegas memerintahkan untuk memenuhi segala macam janji dan ikatan perjanjian. Allah SWT berfirman:

“dan penuhilah janji, sesungguhnya janji itu diminta pertanggungjawabannya.”(Q.S al-Isra :34).

Melakukan pekerjaan tidak hanya sekedar memperoleh keuntungan materi semata. Tetapi menjaga hubungan harmonis dengan cara toleransi dan ramah tamah. Perilaku ini telah Allah contohkan dalam firman Allah :

“dan jika (orang berhutang itu) dalam kesukaran maka berilah tangguh sampai dia kelapangan dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.” (Q.S al-Baqarah: 280).

c. Etos Kerja Berkaitan Dengan Perolehan Hasil Kerja

Terdapat beberapa perinsip ajaran agama Islam dalam kontek perolehan hasil kerja, di antaranya diharamkan bekerja dalam sektor yang diharamkan seperti PSK, jual beli minuman keras, perjudian dan lain-lain. Bukhari dan muslim meriwayatkan, Rasulullah SAW bersabda:

“Bahwa Rasulullah saw. melarang (memakan) membeli anjing, bayaran wanita pelacur serta upah dukun peramal¹⁵.

¹⁵ Abu Husain Muslim bin Al Hajjaj, *Shahih Muslim* Jil 8 (Beirut: Dar al Fikr), No. 2930

Setiap orang dituntut professional dalam pekerjaannya. Artinya pekerjaan yang dikerjakan sesuai dengan bidang yang dikuasai. Allah berfirman:

“Tiap-tiap orang berbuat menurut keadannya masing-masing.” (al-Isra:48).

Serta setiap pekerjaan harus dilakukan dengan perencanaan yang matang, agar pekerjaan tersebut berjalan lancar dan targetnya tercapai. Seperti dalam bisnis, setiap transaksi harus ditulis secara jelas agar tidak terjadi kesalahan yang menyebabkan kerugian. Allah berfirman:

“Hai orang-orang yang beriman apabila kamu bermuamalah tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah penulis di antara kamu menulis dengan benar....” (Q.S al-Baqarah: 282).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada tiga aspek yang terdapat pada etos kerja muslim, yaitu spiritual yang berkaitan dengan hati atau kepercayaan, moralitas yang berkaitan dengan etika dan perilaku dan produktivitas yang berkaitan dengan hasil kerja. Ketiganya harus melekat dengan nilai-nilai Islam agar pekerjaan seorang muslim dapat bernilai ibadah dan dapat mencapai kebahagiaan duniawi dan ukhrawi.

3. Konsep Ihsan Perspektif Al-Qur`an

Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, bahwa Ihsan bermakna seseorang yang menyembah Allah seolah-olah ia melihat-Nya. Jika ia tidak berusaha untuk melihatnya, maka sesungguhnya Allah dapat melihat segala amal perbuatannya¹⁶. Righib Al-Asfahni memiliki pendapat sendiri tentang ihsan yang digunakan untuk dua hal. Pertama memberi nikmat pada orang lain. Kedua, berbuat baik. Karenanya beliau menyebutkan

¹⁶ Mohd Nasir bin Masroom, Siti Norlina binti Muhammad, Siti Aisyah binti Panatik. “Iman, Islam dan Ihsan: Kaitannya dengan Kesehatan Jiwa”. (Makalah Ini disampaikan pada *Seminar Pendidikan dan Penyelidikan Islam*, yang diselenggarakan oleh Fakultas Tamadun Islam UTM, Johor Baru 17 & 18 September 2013).

bahwa kata ihsan lebih luas dari memberi nikmat atau nafkah¹⁷.

Pendapat Imam Nawawi¹⁸ tentang konsep ihsan berkaitan dengan ibadah seseorang, bahwa: Bila seorang hamba mampu melihat Allah secara nyata dalam ibadahnya maka sebisa mungkin tidak akan ia tinggalkan sikap khusyu' dan khudu' nya sedikit pun dalam ibadah tersebut. Lebih dalam pembahasan kata ihsan Allah SWT berfirman:

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu- negeri akhirat, dan janganlah melupakan bagian dari dunia dan berbuat baiklah sebagaimana berbuat baik kepadamu, dan janganlah engkau berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai para pembuat kerusakan (Q.S al-Qashash: 77)

Kata *ahsin* pada ayat di atas terambil dari kata *hasan* yang berarti baik. Patron yang digunakan ayat ini merupakan perintah dan membutuhkan objek, namun objeknya tidak disebut sehingga mencakup segala sesuatu yang dapat disentuh oleh kebaikan¹⁹. Kemudian Quraish Shihab menjelaskan tentang makna ayat tersebut, makna ihsan lebih luas dari sekedar kandungan makna adil, karena adil diartikan sebagai “memperlakukan orang lain sama dengan perlakuannya pada anda”. Sedangkan pengertian ihsan adalah memberi lebih banyak dari apa yang harus diberi dan mengambil lebih sedikit dari apa yang harus diambil.

Selain Quraish Shihab, Ibn Attiya juga menyebutkan bahwa makna ihsan adalah menjalankan segala sesuatu yang *mandub* (dianjurkan atau disunnahkan) yakni dengan jalan melakukan kebajikan secara sempurna dan maksimal sehingga melebihi batas standar yang telah ditentukan. Selaras dengan Ibn Atthiya, Ibn Abbas juga berpendapat bahwa ihsan meliputi beberapa hal yakni ihsan melaksanakan kewajiban, mencintai

¹⁷ Qurasih Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* Vol.1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 238

¹⁸ Imam Nawawi, “al-Minhaj Shahih Muslim Ibnul Hallaj” (Daarul Ghad al-Jadid, Kairo, 2007) Jilid 1 Juz 5 hal. 161

¹⁹ Qurasih Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* Vol.10 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 407

sesama manusia seperti mencintai diri sendiri, dan ikhlas²⁰

Dari pendapat beberapa ahli di atas dapat diketahui bahwa ihsan merupakan perbuatan terbaik yang tercermin dalam berbagai macam sikap, di antaranya adalah berbuat baik, melaksanakan pekerjaan secara maksimal, melaksanakan pekerjaan dengan ikhlas, berbuat baik kepada orang lain seperti berbuat baik pada diri sendiri serta melaksanakan kewajiban dengan sempurna melebihi batas standar yang ditentukan.

C. Implementasi Konsep Ihsan Dalam meningkatkan Etos Kerja

Tumbuhnya sikap ihsan dalam diri setiap individu akan menghasilkan *out put* kerja yang bukan hanya berorientasi pada hasil duniawi. Kemudian dengan adanya ikhsan bukan berarti Islam membatasi orientasi duniawi manusia dalam mencari rezeki dan memaksa untuk mengutamakan aspek ukhrowi. Justru dengan adanya konsep ihsan ini, Islam mengajarkan pada manusia terutama seorang muslim agar seimbang dalam melaksanakan pekerjaan, yakni bekerja dengan teknik dasar keahlian bidang kerja dan menghadirkan nilai-nilai etos kerja agar menghasilkan produk yang berkualitas dan meningkatkan integritas bisnis. Sebagaimana firman Allah SWT.dalam Q.S an-Nahl ayat 90:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan, Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

Mengenai ayat tersebut, Quraish Shihab menjelaskan ihsan memiliki makna lebih tinggi daripada adil. Adil adalah memberikan apa yang ada padanya untuk yang berhak dan mengambil apa yang menjadi haknya. Sedangkan Ihsan

²⁰ Al-Qurthubi, Muhammad ibn Ahmad ibn Abi Bakar, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, ditahqiq oleh 'Abdullah ibn 'Abd al-Muhsin al-Turki, juz 10, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2006/1427), h. 165-166

memberikan lebih banyak dari apa yang harus diberikan dan mengambil sedikit dari apa yang harus diambil. Pengertian ihsan dalam Q.S an-Nahl ayat 90 menuntut setiap muslim untuk bekerja dengan cara yang terbaik. Jika seorang muslim mengimplementasikan konsep ihsan dalam bekerja maka akan dihasilkan seseorang yang kerjanya ikhlas, kerja keras, kerja cerdas dan kerja berkualitas.

1. Kerja Dengan Niat Yang Ikhlas

Kerja ikhlas berarti bekerja dengan sepenuh hati, dengan niat yang tulus semata-mata hanya ibadah kepada Allah SWT. Hal ini dijelaskan dalam hadits (H.R Bukhari Muslim no. 6689 dan Muslim no 1907). *Sesungguhnya setiap amalan bergantung dengan niatnya.* Niat dijadikan barometer yang menentukan kadar keimanan dan ketaqwaan seseorang. Dalam ajaran Islam, berniat karena Allah merupakan titik tolak yang harus menjadi garda terdepan bagi pribadi muslim dalam aktivitas hidupnya. Sehingga jika akhirnya bekerja mendapat hasil yang sesuai dengan apa yang diinginkan, dia akan bersyukur. Begitupun ketika pekerjaan yang dilakukan tidak memberikan hasil yang diinginkan, dia juga akan tetap bersyukur. Karena semua sudah diatur oleh Allah. Dengan begitu selain kita mengejar kehidupan duniawi, kita juga tetap menyeimbangkannya dengan kehidupan ukhrawi.

2. Kerja Keras

Kerja kerja keras dapat diartikan dengan bekerja dengan sungguh-sungguh untuk mencapai sesuatu yang diinginkan atau yang dicita-citakan. Pepatah Inggris mengatakan *no gain without pain*. Yang berarti tidak ada kesuksesan jika tidak ada perjuangan. Manusia dikaruniai oleh Allah berupa akal, rasa dan karsa sehingga manusia wajib menjaga harkat dan martabatnya. Seseorang dapat mengubah nasibnya menjadi lebih baik apabila manusia mau merubahnya dengan ikhtiar dan bekerja keras. Seperti firman Allah dalam QS ar-Ra'd ayat 11.

لَهُ مَعْقَبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمَنْ خَلْفَهُ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Ayat tersebut merupakan bentuk motivasi bagi setiap umat muslim agar mau bekerja keras dan mengubah nasib hidupnya sendiri. Menurut At-Thabari maksud ayat ini justru menunjukkan bahwa semua orang berada dalam kebaikan dan kenikmatan. Allah tidak mengubah kenikmatan seseorang kecuali mereka mengubah nasibnya dengan sifat buruk yang dilakukan ²¹. Dengan demikian, setiap orang yang menunjukkkn kesungguhan dalam bekerja, berarti ia telah mengubah nasibnya menuju yang lebih baik.

3. Kerja Cerdas

Selain kerja keras, bekerja juga harus cerdas. Kerja cerdas merupakan aktivitas pikir secara maksimal. Mampu berpikir dan menghasilkan sesuatu yang kreatif dan inovatif untuk meraih hasil yang maksimal dengan menggunakan waktu secara efektif. Kerja cerdas mampu melihat peluang, memperhitungkan resiko.

4. Kerja Tuntas

Seorang pribadi muslim hendaknya mampu menyelesaikan setiap pekerjaannya dalam usaha meraih kesuksesan dunia akhirat. selain itu, setiap muslim juga dianjurkan melaksanakan pekerjaannya dengan maksimal

²¹ Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Tafsir Ath-Thabari*, terj. Ahsan Askan, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), h. 362

atau bahkan lebih dari yang seharusnya. Tujuannya adalah mendapatkan hasil yang terbaik, sebab Islam menganjurkan umatnya agar bekerja keras dan bertanggungjawab atas pekerjaannya.

Dengan demikian mengimplementasikan nilai ihsan dalam kehidupan sehari-hari adalah solusi dalam meningkatkan etos kerja seorang muslim. Dengan sikap ihsan dalam diri seorang muslim, maka dia akan melaksanakan pekerjaannya bukan berorientasi pada penilaian, akan tetapi memilih bekerja dengan baik dan mengharapkan balasan dari Allah SWT.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa untuk meningkatkan produktivitas muslim maka diperlukan mental pekerja keras dan perlunya penanaman nilai-nilai Islam dalam bekerja. Konsep ihsan sebagai bentuk revolusi mental adalah etos kerja muslim yang dapat diimplementasikan dengan mengubah sikap kerja dari yang tadinya malas dan asal-asalan menjadi bekerja keras dan produktif dengan menanamkan konsep ihsan sehingga menghasilkan orang yang kerjanya ikhlas, kerja keras, kerja cerdas dan kerja tuntas sehingga meningkatkan produktivitas negeri.

Referensi

- Al Hajjaj, Abu Husain Muslim bin, *Shahih Muslim* Jil 8 Beirut: Dar al Fikr
- Akhmadi, Heri <http://heri.staff.umy.ac.id/konsep-dan-aktualisasi-ihsan-dalam-al-quran-dan-sunnah/>
- Al-Qur'an al-Karim
- Al-Qurthubi, Muhammad ibn Ahmad ibn Abi Bakar, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, ditahqiq oleh 'Abdullah ibn 'Abd al-Muhsin al-Turki, juz 10, Beirut: Muassasah al-Risalah, 2006/1427.
- Astriana Widiastuti, "Analisis Hubungan Antara Produktivitas Pekerja Dan Tingkat Pendidikan Pekerja Terhadap Kesejahteraan Keluarga Di Jawa Tengah Tahun 2009"

Economics Development Analysis Journal, Vol. 1, No. 2, November 2012.

Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Tafsir Ath-Thabari*, terj. Ahsan Askan, Jakarta: Pustaka Azzam, 2011.

Chairul Tanjung: Bangsa Indonesia Sedikit Malas” (On-line), tersedia di: <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d1528861/chairul-tanjung-bangsa-indonesia-sedikit-malas> (20 Desember 2010)

Drajat, Zakiyah. *Pendidikan Agama Dalam Membina Mental*. Jakarta: PT Bulan Bintang, 1975.

Inayah, Mamluatul “*Konsep Ihsan Sebagai Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Sachiko Murata dan William C Chittick*” (Thesis PAI: Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2015).

Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Februari 2018. *Badan Pusat Statistik*, (On-line), tersedia di: https://www.turc.or.id/wp-content/uploads/2018/06/BPS_Berita-Resmi-Statsitik_Keadaan_Ketenagakerjaan-Indonesia-Februari-2018.pdf (07 Mei 2018)

Mohd Nasir bin Masroom, Siti Norlina binti Muhammad, Siti Aisyah binti Panatik. “Iman, Islam dan Ihsan: Kaitannya dengan Kesehatan Jiwa”. (Makalah Ini disampaikan pada *Seminar Pendidikan dan Penyelidikan Islam*, yang diselenggarakan oleh Fakultas Tamadun Islam UTM, Johor Baru), 17 & 18 September 2013.

Nawawi, Imam “al-Minhaj Shahih Muslim Ibnul Hallaj ”(Daarul Ghad al-Jadid, Kairo, 2007) Jilid 1 Juz 5

Pamungkas, Dwi Darmawan “*Konsep Ihsan Dalam Al-Qur'an Perspektif Tasawuf*” (Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir: UIN Raden Intan Lampung, Lampung, 2019)

Pusat Bahasa Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.

Saiffudin.2016. Revolusi Mental Dalam Perspektif al-Qur'an: Studi Penafsiran M. Quraish Shihab. *Magzha Jurnal IAIN Antasari Banjarmasin*. Vol 1 No 2, Juli-Desember 2016

Shihab, Quraish. *Berbisnis Dengan Allah*. Tangerang: Lentera Hati, 2008.

Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah* Vol 1, 10, 15. Tangerang: Lentera Hati, 2002.

Sri Mulyani: PDB Indonesia Lebih Besar Dari Singapura, Tapi,.....” *Okezone* (On-line) tersedia di : https://economy.okezone.com/read/2019/01/22/20/2007803/sri-mulyani-pdb-indonesia-tinggi_dibandingkan-singapura-tapi, (22 Januari 2019).

Tasmara, Toto. *Membudayakan Etos Kerja Islami*. Jakarta: Gema Insani Press, 2004.